

KONSTRUKSI SOSIAL KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM HUBUNGAN PERCINTAAN MAHASISWA

Rifqi Firdaus Febryano¹, Femas Febrian¹, Sri Damayanti¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email penulis korespondensi: femasfebrian25@gmail.com

Article History

Received: May 20, 2026

Revision: May 26, 2026

Accepted: May 28, 2026

Published: June 01, 2026

Sejarah Artikel

Diterima: 20 Mei 2026

Direvisi: 26 Mei 2026

Diterima: 28 Mei 2026

Disetujui: 01 Juni 2026

ABSTRACT

Romantic relationships among university students are closely influenced by the family environment, especially parental involvement in shaping views on relationships. This study examines how parental involvement affects the romantic relationship dynamics of Sociology students from the 2023 cohort at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with informants selected through purposive sampling. Data analysis applied the social construction perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The findings reveal that parental involvement appears through advice, value transmission, moral supervision, and expectations regarding ideal partners. These factors influence students' perceptions of commitment and partner selection. However, students also negotiate family values based on personal experiences and social realities, showing the interaction between family influence and individual agency in shaping romantic relationships.

Keywords: Parental involvement, romantic relationships, students, family, social construction.

ABSTRAK

Hubungan percintaan pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama keterlibatan orang tua dalam membentuk pandangan tentang hubungan romantis. Penelitian ini mengkaji bagaimana keterlibatan orang tua memengaruhi dinamika hubungan percintaan mahasiswa Sosiologi angkatan 2023 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta pemilihan informan melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua terlihat melalui pemberian nasihat, penanaman nilai, pengawasan moral, serta harapan mengenai pasangan ideal. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara mahasiswa memandang komitmen dan memilih pasangan. Namun, mahasiswa juga melakukan negosiasi terhadap nilai keluarga berdasarkan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang mereka hadapi, sehingga hubungan percintaan terbentuk melalui interaksi antara pengaruh keluarga dan agensi individu.

Kata Kunci: Keterlibatan orang tua, Hubungan percintaan, Mahasiswa, Keluarga, Konstruksi sosial

©2026; *How to Cite:* Konstruksi Sosial Keterlibatan Orang Tua Dalam Hubungan Percintaan Mahasiswa (R. F. Febryano, F. Febrian, & S. Damayanti, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 24(1), 77-85. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/73992>

PENDAHULUAN

Hubungan percintaan pada mahasiswa merupakan bagian dari proses perkembangan sosial dan emosional pada fase dewasa awal (Cao et al., 2024). Pada fase tersebut, seorang individu mulai menjalin hubungan romansa yang tidak hanya berdasarkan pada mengekspresikan perasaan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan pengalaman sosial yang telah mereka dapat semenjak masa kanak-kanak. Salah satu lingkungan yang memiliki kontribusi terbesar yang membentuk bagaimana individu memandang hubungan romantis ialah keluarga, dikarenakan sejak kecil, individu telah melewati proses sosialisasi primer didalamnya. Di mana nilai-nilai tentang cinta dan kasih sayang, komitmen, peran gender, serta bagaimana wujud idealnya suatu hubungan itu sendiri telah diperkenalkan dan diinternalisasikan kepada mereka. Oleh karena itu, peran orang tua menunjukkan tidak hanya sebatas sebagai pengasuh dan *support system* yang menunjang kehidupan anak-anaknya saja akan tetapi juga sebagai *role model* yang secara tidak langsung dapat membentuk ekspektasi anak terhadap hubungan percintaan di masa mereka sudah dewasa nanti. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2024), telah memperlihatkan bahwa cara pandang mahasiswa terhadap kualitas hubungan orang tua dalam keluarga mereka itu sangat berkaitan erat dengan bagaimana mereka menjalani hubungan percintaan. Dijelaskan pula oleh mereka mahasiswa yang melihat hubungan orang tuanya yang harmonis berpotensi memberi motivasi positif ketika menjalani hubungan romantis, sementara pengalaman dari keluarga yang kurang harmonis dapat memengaruhi

cara individu memandang komitmen dan menjalin kepercayaan dalam hubungan.

Kemudian, adanya kedekatan emosional dalam sebuah keluarga juga merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pola interaksi dalam hubungan percintaan. Hal ini bisa dijelaskan oleh penelitian dari Yulianti dan Hijrianti (2024), mereka menemukan bahwa keterikatan dengan orang tua khususnya dari sosok seorang ayah dalam membangun suatu hubungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana kemampuan individu untuk membuka dirinya atau bisa disebut dengan *self-disclosure* untuk pasangannya. Ini berarti kualitas komunikasi di dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu kemampuan fundamental bagi individu untuk membangun hubungan yang sehat dan terbuka. Dengan kata lain, pengalaman relasi dalam keluarga tidak berhenti sampai ranah domestik, tapi akan terbawa hingga lingkup hubungan percintaan dalam aspek yang lebih luas di luar lingkungan keluarga.

Akan tetapi, tentunya tidak semua pengalaman keluarga juga sepenuhnya memberi pengaruh positif. Adanya pengalaman keluarga yang berisikan konflik didalamnya justru membentuk dinamika lain terhadap sikap dan pandangan seseorang didalam hubungan percintaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreiny dan Satiadarma (2025), telah menunjukkan bahwa individu yang mengalami konflik keluarga seperti perceraian berpotensi memunculkan ketidakamanan serta kekhawatiran akan terulangnya pola-pola seperti itu sehingga menimbulkan keraguan dan kesulitan untuk menjalin komitmen dalam jangka panjang ketika mereka menjalani hubungan.

Tidak hanya melalui pengalaman dimasa lampau, pengaruh keluarga juga dapat hadir dengan wujud keterlibatan langsung

dalam hubungan percintaan anak. Dalam banyak konteks budaya, orang tua tetap mempunyai kedudukan paling penting dan kuat dalam menyeleksi pasangan serta dinamika hubungan anak. Penelitian terkini menunjukkan keterlibatan orangtua dalam hubungan percintaan remaja sangat berkaitan dengan nilai budaya dan relasi orang tua-anak, juga dapat membentuk bagaimana hubungan tersebut dijalani (Duran et al., 2025). Campur tangan tersebut bisa berbentuk pembinaan moral, pemberian saran, restu, bahkan penolakan.

Dalam persepektif sosiologi, fenomena ini dapat dianalisis melalui Berger dan Luckmann (1966), mengenai konstruksi sosial realitas. Melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, suatu fakta sosial bisa terjadi oleh ketiga tahapan tersebut dikarenakan adanya suatu fakta sosial tidak berdiri sendiri (Fuadah et al., 2026). Dalam konteks tersebut, bentuk eksternalisasi dari nilai-nilai keluarga tentang bagaimana kriteria suatu pasangan yang ideal, hubungan yang “sehat”, serta batasan-batasan apa saja didalam hubungan percintaan merupakan hasil konstruksi yang diwariskan dan kemudian dianggap oleh individu sebagai suatu standar atau “kebenaran umum” melalui objektivasi yang kemudian makna dari itu semua tertanam menjadi pedoman oleh individu lewat internalisasi. Campur tangan orang tua dalam hubungan percintaan anak dapat kita lihat sebagai bentuk upaya mempertahankan suatu realitas sosial yang telah dikonstruksikan. Sementara itu, seorang mahasiswa selaku individu modern tentunya tidak hanya langsung menerima secara pasif, tapi juga melakukan interpretasi dan negosiasi terhadapnya berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas, relasi percintaan mahasiswa tidak dapat terlepas dari pengaruh keluarga, baik secara langsung ataupun tidak. Campur tangan dari kedua orang tua, menjadi salah satu faktor yang dapat membuat dinamika hubungan, mulai

dari proses seleksi pasangan, cara menjalani hubungan, sampai ke tahap bagaimana pola hubungan itu terus berlanjut dan terulang. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih spesifik tentang bagaimana campur tangan orang tua berperan dalam dinamika relasi percintaan mahasiswa, khususnya dalam lingkup mahasiswa Sosiologi angkatan 2023 UIN Bandung.

Berbagai penelitian telah membahas pengaruh keluarga terhadap hubungan percintaan, akan tetapi masih berfokus kepada aspek psikologis seperti keterikatan (*attachment*) dan kualitas hubungan saja, kemudian penekanan di bagian pengaruh tidak langsung di masa kecil. Sementara, kajian spesifik khusus dalam melihat campur tangan orang tua sebagai wujud sosialisasi nyata dalam kehidupan mahasiswa dalam cakupan lokal Indonesia dan lingkungan kampus berbasis keagamaan, masih relatif terbatas. Kemudian, belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena ini dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial yang melihat bagaimana hubungan percintaan ini merupakan hasil proses interaksi dari struktur yakni keluarga dan agensi atau individu itu sendiri.

Dari *gap research* tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan supaya dapat memberikan pemahaman secara rinci tentang bagaimana mahasiswa memaknai, merespons, dan menegosiasikan campur tangan orang tua dalam hubungan percintaan mereka. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi empiris dalam studi sosiologi keluarga dan hubungan intim, tetapi juga dapat memperkaya kajian analisis mengenai bagaimana realitas sosial tentang cinta dan pasangan dapat dibentuk, di pertahankan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan mahasiswa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis

deskriptif dengan melalui beberapa prosedur yang sesuai dengan kaidah dan aturan penulisan untuk mendapatkan pemahaman secara rinci tentang dinamika hubungan percintaan mahasiswa yang dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian ini ada pada pengalaman pribadi, makna, serta interpretasi individu terhadap fenomena sosial yang mereka alami. Menurut Creswell dan Creswell (2022), penelitian kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan. Maka dari itu, pendekatan ini dirasa tepat untuk mengulik bagaimana mahasiswa memberi makna intervensi orang tua dalam hubungan percintaan mereka.

Lokasi penelitian ini dilakukan dalam skala lingkungan mahasiswa Sosiologi angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penentuan informan dengan menggunakan tekni *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu dan sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian, seperti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dan mendalam sesuai dengan fokus kajian (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memberi kemudahan untuk informan dalam penyampaian akan pengalaman mereka, sekaligus memungkinkan untuk peneliti mendapatkan informasi lebih rinci dan mendalam. Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan kondisi yang

menjadi latar belakang pengalaman informan, dokumentasi berguna untuk data pendukung untuk keperluan dalam hasil penelitian. Gabungan teknik ini memiliki tujuan untuk mendapat data yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang melewati tiga tahapan utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masuk ke tahap teknik triangulasi data dari berbagai sumber dan metode untuk memeriksa keabsahan data (Denzin, 2017).

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1966), sebagai pisau analisis utama. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai keluarga mengenai hubungan percintaan, serta bagaimana mereka menegosiasikan keterlibatan orang tua dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, hubungan percintaan mahasiswa dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial lingkup keluarga dan individu.

Penelitian ini juga memperhatikan etika dalam penulisan, seperti meminta persetujuan kebersediaan informan untuk menyampaikan informasi, serta memberi kepastian kepada informan bahwa data yang didapat hanya diperuntukan untuk keperluan ranah akademik. Hal ini dilakukan peneliti untuk menjaga integritas penelitian serta melindungi hak-hak informan.

HASIL

Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Hubungan Percintaan Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam hubungan percintaan anak tidak selalu hadir dalam bentuk kontrol langsung atau pembatasan yang ketat. Sebaliknya, keterlibatan tersebut lebih banyak muncul dalam bentuk pemberian nasihat, penanaman nilai, serta batasan normatif yang bersifat implisit. Hal ini terlihat dari ketiga informan yang sama-sama menyatakan bahwa orang tua mereka tidak bersikap terlalu mengekang, namun tetap memiliki standar tertentu dalam memandang hubungan yang ideal.

Pada informan perempuan, seperti Riska dan Ocha, keterlibatan orang tua cenderung berfokus pada aspek moral dan kehati-hatian. Orang tua menekankan pentingnya menjaga diri, menghindari perilaku yang dianggap melanggar norma, serta memilih pasangan yang memiliki tanggung jawab dan kejelasan arah hidup. Selain itu, terdapat pula bentuk kontrol simbolik, seperti tuntutan agar pasangan bersikap sopan, berani menemui keluarga, serta menunjukkan keseriusan dalam menjalin hubungan.

Sementara itu, pada informan laki-laki seperti Naufal, keterlibatan orang tua lebih diarahkan pada aspek rasionalitas dan tanggung jawab. Orang tua tidak secara langsung mengatur pilihan pasangan, tetapi menanamkan nilai mengenai keseriusan, orientasi masa depan, serta tanggung jawab dalam hubungan. Pola ini menunjukkan adanya perbedaan penekanan berdasarkan gender, di mana perempuan lebih diarahkan pada aspek perlindungan diri, sedangkan laki-laki pada aspek tanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Duran et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam hubungan romantis anak sering kali berbentuk bimbingan nilai dan pengawasan moral, bukan sekadar kontrol langsung. Selain itu, dalam konteks Indonesia, penelitian Aulia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keluarga

memiliki peran penting dalam membentuk standar hubungan ideal melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak dini.

Jika dilihat melalui perspektif Peter L. Berger, fenomena ini merupakan bentuk eksternalisasi, di mana nilai-nilai keluarga tentang hubungan ideal diproduksi dan disampaikan kepada anak. Nilai tersebut kemudian menjadi kerangka awal bagi individu dalam memahami relasi percintaan.

Faktor yang Melatarbelakangi Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam hubungan percintaan anak tidak muncul tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, nilai budaya, serta kekhawatiran terhadap dampak negatif hubungan.

Pada informan Ocha, pengalaman pribadi dalam menjalani hubungan yang tidak sehat menjadi faktor penting yang memperkuat peran orang tua. Pengalaman tersebut membuat nasihat orang tua yang sebelumnya dianggap biasa, kemudian dipahami sebagai sesuatu yang relevan dan “terbukti benar”. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman individu dapat memperkuat legitimasi nilai yang telah ditanamkan sebelumnya.

Sementara itu, pada Riska, faktor keluarga terlihat dari pengalaman relasi dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berasal dari nasihat, tetapi juga dari pengalaman yang dialami dalam keluarga, yang kemudian membentuk cara pandangnya terhadap hubungan.

Pada Naufal, faktor yang melatarbelakangi keterlibatan orang tua lebih berkaitan dengan orientasi masa depan dan tanggung jawab. Orang tua menanamkan nilai bahwa hubungan tidak boleh sekadar untuk kesenangan, tetapi harus memiliki arah yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan

orang tua juga didorong oleh keinginan untuk memastikan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan jangka panjang.

Selain faktor internal keluarga, terdapat pula pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti keluarga besar. Pada beberapa kasus, standar pasangan tidak hanya datang dari orang tua, tetapi juga dari saudara yang turut memberikan penilaian terhadap hubungan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam hubungan percintaan tidak hanya bersumber dari keluarga inti, tetapi juga dari jaringan sosial yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggreiny dan Satiadarma (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman dalam keluarga, termasuk konflik atau dinamika relasi, dapat memengaruhi cara individu memandang hubungan romantis. Selain itu, Cao et al. (2024) juga menjelaskan bahwa interaksi dengan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap cara individu memahami dan menjalani hubungan percintaan.

Dalam kerangka Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, faktor-faktor tersebut berperan dalam proses objektivasi, yaitu ketika nilai yang awalnya bersifat subjektif kemudian dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan berlaku secara umum.

Respon Anak terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Hubungan Percintaan

Memasuki dalam tahap internalisasinya, respon anak terhadap keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa mereka tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan dan menegosiasikan nilai-nilai yang diberikan. Hal ini memperlihatkan adanya peran agensi individu dalam menghadapi struktur keluarga dimana terdapat variasi pada respon tersebut.

Pada Riska, respon yang muncul cenderung selektif. Ia tidak sepenuhnya mengikuti nilai orang tua, tetapi menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam menjalani hubungan. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi parsial, dimana nilai keluarga tetap berpengaruh, namun tidak sepenuhnya menentukan keputusan individu.

Berbeda dengan itu, Ocha menunjukkan tingkat internalisasi yang lebih kuat. Ia cenderung menjadikan pandangan orang tua sebagai acuan utama dalam memilih pasangan. Bahkan, pengalaman pribadi yang negatif ketika tidak mengikuti nasihat orang tua semakin memperkuat keyakinannya terhadap nilai tersebut. Dalam kasus ini, nilai keluarga tidak hanya diinternalisasi, tetapi juga dianggap sebagai kebenaran yang berlaku secara umum.

Sementara itu, Naufal menunjukkan pola yang lebih reflektif dan negosiatif. Ia tidak sepenuhnya menolak maupun menerima, tetapi berusaha mencari jalan tengah melalui komunikasi dengan orang tua. Respon ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga melakukan interpretasi berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa respon anak terhadap keterlibatan orang tua berada dalam spektrum yang beragam, mulai dari selektif, konform, hingga negosiatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Peter L. Berger bahwa individu tidak hanya menjadi produk dari struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan membentuk kembali realitas sosial tersebut.

Selain itu, penelitian Yulianti dan Hijrianti (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua, khususnya dalam hal komunikasi, sangat memengaruhi bagaimana individu merespon

dan menjalani hubungan romantis. Individu yang memiliki hubungan terbuka dengan orang tua cenderung lebih mampu menegosiasikan nilai dan membangun hubungan yang lebih sehat

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam hubungan percintaan mahasiswa tidak selalu hadir dalam bentuk kontrol secara langsung, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui penanaman nilai, pemberian nasihat, serta pembentukan batasan moral sejak proses sosialisasi dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga masih memiliki posisi penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap hubungan romantis meskipun mereka telah berada pada fase dewasa awal dan memiliki lingkungan sosial yang lebih luas. Keterlibatan tersebut kemudian memengaruhi bagaimana individu menentukan pasangan, memandang komitmen, serta menjalani hubungan percintaan secara lebih hati-hati dan terarah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai yang diberikan orang tua tidak diterima secara seragam oleh setiap individu. Mahasiswa sebagai aktor sosial tetap memiliki ruang untuk menafsirkan, menerima, ataupun menegosiasikan nilai tersebut sesuai dengan pengalaman dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga dan anak dalam konteks percintaan bersifat dinamis dan tidak berjalan secara satu arah. Individu tidak hanya menjadi penerima nilai secara pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan sikap terhadap nilai yang diwariskan keluarga.

Perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa fenomena tersebut menunjukkan adanya proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Orang tua mengeksternalisasikan nilai mengenai hubungan ideal melalui pola pengasuhan, nasihat, dan pandangan mengenai pasangan

yang dianggap sesuai. Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika dipahami sebagai standar umum dalam hubungan percintaan. Mahasiswa kemudian menginternalisasi nilai tersebut ke dalam cara pandang dan tindakan mereka dalam menjalani hubungan romantis. Proses internalisasi tersebut tidak selalu menghasilkan kepatuhan penuh karena individu tetap memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi terhadap realitas sosial yang diterimanya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Duran et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam hubungan romantis anak lebih sering hadir dalam bentuk bimbingan moral dan pengawasan nilai dibandingkan kontrol langsung. Penelitian Aulia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman hubungan dalam keluarga berpengaruh terhadap cara mahasiswa memandang kualitas hubungan romantis mereka sendiri. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tetap menjadi agen sosialisasi utama dalam pembentukan pola hubungan percintaan anak.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Yulianti dan Hijrianti (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dengan orang tua memengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan romantis yang sehat. Individu yang memiliki hubungan komunikasi terbuka dengan orang tua cenderung lebih mampu melakukan negosiasi terhadap nilai keluarga dan membangun hubungan yang lebih reflektif dibandingkan individu yang memiliki hubungan keluarga kurang terbuka.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan penekanan keterlibatan berdasarkan gender. Mahasiswa perempuan lebih banyak mendapatkan perhatian terkait aspek perlindungan diri, moralitas, dan kehati-hatian dalam memilih pasangan. Mahasiswa laki-laki lebih diarahkan pada aspek tanggung jawab, keseriusan, dan orientasi masa depan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai peran gender dalam keluarga masih memengaruhi pola keterlibatan orang tua terhadap hubungan percintaan anak.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hubungan percintaan mahasiswa tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan personal, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dalam keluarga. Kajian ini memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai bagaimana mahasiswa menegosiasikan nilai keluarga dalam hubungan percintaan melalui perspektif konstruksi sosial.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap kajian sosiologi keluarga dan hubungan intim, khususnya mengenai bagaimana keluarga tetap menjadi ruang utama dalam pembentukan realitas sosial tentang cinta dan hubungan romantis di tengah perubahan sosial modern. Hubungan percintaan mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh pengalaman personal atau lingkungan pergaulan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga yang diwariskan melalui proses sosialisasi sejak kecil. Temuan ini memperkuat relevansi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam memahami hubungan antara struktur keluarga dan agensi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai hubungan percintaan. Keterlibatan orang tua yang dilakukan melalui pendekatan dialogis dan tidak bersifat menekan cenderung lebih mudah diterima oleh anak. Pola komunikasi yang terbuka juga memungkinkan anak untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka tanpa merasa dibatasi secara berlebihan. Kontrol yang terlalu ketat berpotensi memunculkan konflik ataupun penolakan dari individu yang sedang berada

pada fase pencarian identitas dan kemandirian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah informan yang digunakan masih terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh pengalaman mahasiswa secara umum. Penelitian hanya berfokus pada mahasiswa Sosiologi angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung sehingga konteks sosial dan budaya penelitian masih bersifat lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan membuat hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dan belum dapat digunakan untuk generalisasi dalam cakupan yang luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan orang tua dalam hubungan percintaan mahasiswa hadir melalui berbagai bentuk, seperti penanaman nilai, pemberian nasihat, pengawasan moral, serta pembentukan standar mengenai pasangan ideal. Keterlibatan tersebut memengaruhi cara mahasiswa memilih pasangan, memandang komitmen, dan menjalani hubungan romantis. Keluarga tetap menjadi agen sosialisasi utama yang berperan dalam membentuk konstruksi hubungan percintaan mahasiswa meskipun mereka berada pada fase dewasa awal. Perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann memperlihatkan bahwa nilai-nilai keluarga mengenai hubungan romantis dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian memengaruhi cara individu memahami hubungan percintaan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menerima nilai keluarga secara pasif, melainkan melakukan penafsiran dan negosiasi sesuai dengan pengalaman serta kondisi sosial yang mereka hadapi. Kajian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sosiologi keluarga dan hubungan intim

dengan memperlihatkan hubungan antara struktur keluarga dan agensi individu dalam membentuk relasi percintaan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan lokasi penelitian yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas konteks kajian serta memperdalam analisis mengenai dinamika hubungan percintaan mahasiswa dalam berbagai latar sosial dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggreiny, P. C., & Satiadarma, M. P. (2025). PERSEPSI INDIVIDU PEREMPUAN DEWASA AWAL KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA PADA KOMITMEN DALAM HUBUNGAN ROMANTIS. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 9(1), 22–31.
- Aulia, T., Rakhmah, N., & Tantiani, F. F. (2024). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang*. 10(February), 64–81.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology*. The Penguin Press 1967.
- Cao, S., Hua, R., Lin, S., Shi, Y., & Shao, Z. (2024). The Impact of Parental Interactions on Young People ' s Perspectives of Romantic Relationship. *International Conference on Global Politics and Socio-Humanities*, 0, 15–31. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2024.24805>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Transaction Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=UjcxpxFE0T4cC>
- Duran, J. G., Updegraff, K. A., Perez-Brena, N. J., & Umaña-Taylor, A. J. (2025). Parental involvement in Mexican-origin adolescents' romantic relationships: An examination of parents' cultural orientations and parent-youth relationships. *Family Process*, 64(1), e13073. <https://doi.org/10.1111/famp.13073>
- Fuadah, S., Atho', M. H. A., & Rofiq, M. (2026). TEORI KONSTRUKSI SOSIAL. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 789–795.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUALITATIF KUANTITATIF R&D*. ALFABETA, CV.
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). PENGARUH FATHER ATTACHMENT TERHADAP SELF-DISCLOSURE. *Jurnal Empati*, 13(April), 121–128.